BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 4 Banjar

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Banjar terletak di Jalan Masjid Al-Kautsar No. 221 RT. 04, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. MIN 4 Banjar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dibangun oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, sehingga perlu adanya pengelolaan dan pengembangan yang baik.

Sebelum menjadi negeri, Madrasah ini sebelumnya adalah Madrasah Swasta yang berdiri sejak tahun 1947, khususnya pada tanggal 10 November 1947, yang dikelola oleh beberapa tokoh masyarakat setempat di bawah kepemimpinan K. H. Masykur. Kegiatan belajar mengajar di Madrasah ini terus berjalan meskipun dengan fasilitas dan sarana yang terbatas dan telah banyak melahirkan lulusan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah ini, pada tanggal 17 Zulhijjah 1417 H. atau 25 Maret 1997, berdasarkan SK Menag RI Nomor 107 Tahun 1997, tanggal 17 Maret 1997, statusnya berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri dengan nama MIN Sungai Lulut.

Sejak perubahan status itu terjadi, perkembangan proses pembelajaran di Madrasah ini mengalami kemajuan yang signifikan. Ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang diterima dalam lima tahun terakhir, di mana biasanya setiap

tahun jumlah siswa baru rata-rata hanya 3 lokal, terkadang tidak mencukupi untuk sebuah kelas yang ideal. Namun, dalam lima tahun terakhir ini, penerimaan siswa baru telah dilakukan dengan seleksi sistem gugur. Bahkan, selama tiga tahun terakhir, sekolah hanya mampu menerima siswa sebanyak 3 lokal karena keterbatasan ruang kelas yang ada, meskipun masih banyak calon siswa yang belum dapat ditampung.¹

Sehubungan dengan hal tersebut, pengelola Madrasah memiliki tekad dan keinginan yang kuat untuk menambah fasilitas atau ruang belajar baru, sehingga proses pembelajaran di Madrasah ini menjadi lebih efektif, efisien, dan berjalan dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, pada bulan November 2016, nama MIN Sungai Lulut kembali berganti menjadi MIN 4 Banjar.

2. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : MIN 4 Banjar
- b. Alamat Madrasah :
Jalan : Jalan Masjid Al-Kautsar No. 221
RT.04
Kelurahan : Sungai Lulut
Kecamatan : Sungai Tabuk
Kabupaten : Banjar
Provinsi : Kalimantan Selatan
- c. No Telepon : (0511) 3270065

¹ Tata Usaha MIN 4 Banjar, "Sejarah Singkat Berdirinya MIN 4 Banjar" Tahun Pelajaran 2024/2025, Banjar: MIN 4 Banjar 2024.

- d. Nama Badan Pembina : Kementerian Agama Kabupaten Banjar
- e. Status Madrasah : Negeri
- f. SK Akreditasi : Nilai A
- g. Nomor : 103/BAN-SM-P/AK/X2018
- h. Tanggal : 31 Oktober 2018
- i. NSM : 111630304018
- j. NPSN : 30305090 / 60722872
- k. Tahun Berdiri : 10 November 1947
- l. Nama Pendiri Madrasah : K.H. Masykur
- m. Nama Kepala Madrasah : Hj. Masjaitun, S.Pd.I, MM
- n. SK Kepala Madrasah :
- o. Nomor : 71/Kw.17.1-2/Kp.07.6/2/2017
- p. Tanggal : 10 Febuari 2017²

² Tata Usaha MIN 4 Banjar, "Identitas MIN 4 Banjar," 2024.

3. Visi, Misi dan Tujuan MIN 4 Banjar

a. VISI MIN 4 BANJAR

“Terwujudnya Peserta Didik Yang Berimtaq, Berakhlak Mulia dan Menguasai IPTEK”

b. MISI MIN 4 BANJAR

- 1) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan standar pendidikan nasional.
- 2) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang imtaq dan iptek.
- 3) Membentuk sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.
- 4) Menanamkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan dan kekeluargaan.
- 5) Mengembangkan fasilitas (sarana prasarana) pendidikan.
- 6) Mengembangkan mutu kelembagaan dan manajemen madrasah.
- 7) Mengembangkan standar pembiayaan.
- 8) Mengembangkan Standar Penilaian Pendidikan.³

c. Tujuan

Tujuan madrasah merupakan jabaran dari visi dan misi Madrasah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

- 1) Memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap untuk semua mata pelajaran dan untuk semua jenjang.

³ Tata Usaha MIN 4 Banjar, “Visi Misi MIN 4 Banjar” (Banjar, 2024).

- 2) Memiliki kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kondisi madrasah.
- 3) Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
- 4) Melaksanakan Pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan di dunia pendidikan.
- 5) Memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
- 6) Memperoleh persentase kelulusan $\geq 90\%$.
- 7) Terlaksananya Manajemen Berbasis madrasah dalam pengelolaan madrasah.
- 8) Melaksanakan dan mengikuti lomba-lomba bidang akademik untuk semua mata pelajaran serta lomba-lomba non akademik lainnya.
- 9) Memiliki administrasi madrasah yang lengkap.

4. Sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Banjar

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Banjar memiliki 23 kelas yang dalam kondisi baik, 1 ruangan untuk kepala sekolah, 2 ruang untuk para guru, 1 ruang tata usaha, dan 1 ruang perpustakaan yang menyimpan berbagai buku untuk mendukung aktivitas membaca dan belajar siswa , 1 ruang UKS untuk menjaga kesehatan siswa Dengan fasilitas dan infrastruktur yang lengkap serta dalam kondisi baik, 2 toilet untuk guru, 3 toilet untuk siswa laki-laki, dan 4 toilet untuk siswa perempuan, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Banjar berkomitmen untuk menciptakan lingkungan

belajar yang mendukung bagi semua siswa. Semua fasilitas dalam kondisi baik.⁴

5. Keadaan Guru/Staf Madrasah

Tabel 4. 1 Keadaan Guru dan Staff Madrasah⁵

No	Nama	Jabatan	PNS/NON PNS
1	Hj. Masjaitun, S.Pd.I, MM	Kepala	PNS
2	Ruyani, S.Pd.I	Guru Tetap	PNS
3	Hj. Darhana, S.Pd I	Guru Tetap	PNS
4	Gejali, S.Pd.I	Guru Tetap	PNS
5	Maisyarah, S.Pd.I	Guru Tetap	PNS
6	Hj. Maria Ulfah, S.Ag	Guru Tetap	PNS
7	Riri Wahyuni, S.H.I	Guru Tetap	PNS
8	Muhdar, S.Ag	Guru Tetap	PNS
9	Husnul Khatimah, S.Pd.I	Guru Tetap	PNS
10	Muhamad Nasir, S.Pd	Guru Tetap/ Bag.sarana	PNS
11	Norhikmah, S.Pd.I	Guru Tetap	PNS
12	Marhamah, S.Pd.I	Guru Tetap	PNS
13	Dailami. S.Ag	Guru Tetap /Bag.Kurikulum	PNS
14	Hj. Haristina Harisyah, S.Pd.I	Guru Tetap	PNS
15	Kamaruddin, S.Pd.I	Guru Tetap	PNS
16	Rina Lisnawati, S.Pd	Guru Tetap	PNS
17	Hairiah, S.Pd.I	Guru Tetap	PNS
18	Syamsiariaty, S.Pd.I	Guru Tetap	PNS
19	Dahlia, S.Pd.I	Guru Tetap	PNS
20	Irfa Maulidah, S.Pd.I	Guru Tetap	PNS
21	Puspa Indah Widya Puteri,S. Pd	Guru Tetap	PNS
22	Hoiril Bariah, S.H.I	Guru Tetap	PNS
23	Fahrin, S.H.I	Guru Tetap	PNS

⁴ Tata Usaha MIN 4 Banjar, “Sarana dan Prasarana MIN 4 Banjar” (Banjar, 2024).

⁵ Tata Usaha MIN 4 Banjar, “Keadaan Guru dan Staff MIN 4 Banjar” (Banjar, 2024).

6. Keadaan Siswa

TP.2023/2024 SMT. Genap						
Februari 2024						
No	Kelas	Rombel	Jumlah Siswa			
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa Per Rombel	Jumlah Siswa Per Tingkat
1	5	A	14	14	29	117
2	5	B	13	13	30	
3	5	C	14	12	30	
4	5	D	13	12	28	

Tabel 4. 2 Keadaan Siswa.⁶

B. Penyajian Data

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 4 Banjar mulai dari 25 November 2024 sampai 25 Januari 2025 dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana Penerapan *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MIN 4 Banjar, serta

⁶ Tata Usaha MIN 4 Banjar, "Keadaan Siswa MIN 4 Banjar" (Banjar, 2024).

untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan *Ice Breaking* dalam meningkatkan semangat belajar siswa.

MIN 4 Banjar mulai menggunakan metode *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran sejak tahun 2018. Penerapan ini merupakan bagian dari upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu M selaku Kepala Madrasah MIN 4 Banjar, menjelaskan bahwa:

"Sejak tahun 2018, kami sudah mulai menerapkan teknik *ice breaking* dalam proses pembelajaran di MIN 4 Banjar. Langkah ini merupakan bagian dari usaha kami untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi para siswa."⁷

Ibu D selaku guru Bahasa Indonesia di Kelas V, menambahkan:

"*Ice breaking* digunakan untuk memecahkan kebekuan di awal pertemuan, meningkatkan partisipasi siswa, dan memfasilitasi interaksi yang lebih efektif antara peserta didik dengan pendidik. Dulu, kami menggunakan berbagai macam aktivitas untuk mengatasi kebosanan siswa, tetapi kami tidak terlalu mengerti bahwa itu adalah bagian dari *ice breaking*."⁸

Penerapan *ice breaking* di MIN 4 Banjar didasari oleh beberapa alasan Ibu D menjelaskan lebih lanjut:

"Ibu menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena beberapa alasan. Pertama, metode ini membantu membuat suasana yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga peserta didik merasa lebih aman untuk berpartisipasi. Kedua, aktivitas *ice breaking* mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan kerja sama di antara para siswa, yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ketiga, melalui *ice breaking*,

⁷ Wawancara dengan Informan M. Kepala MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.00-08.30 WITA, di ruang Kepala Sekolah MIN 4 Banjar.

⁸ Wawancara dengan Informan D, Guru Bahasa Indonesia kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30-09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

siswa bisa lebih berkonsentrasi dan siap untuk menyerap materi yang akan disampaikan.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan Ibu D. , yang merupakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MIN 4 Banjar, terbukti bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa indonesia serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Dengan pengalaman yang telah ada sejak tahun 2018, metode ini terus berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di era modern.

1. Penerapan *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V MIN 4 Banjar

Penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap suasana kelas dan keterlibatan siswa. Pendidikan yang efektif memerlukan pendekatan yang dapat menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah *ice breaking*. Pada tahap awal pelaksanaan *ice breaking*, pengajar perlu memberikan penjelasan yang jelas dan menyeluruh tentang aktivitas yang akan dilakukan.

a. Menentukan Tujuan

Tujuan utama dari kegiatan *Ice Breaking* adalah untuk membantu siswa saling mengenal dan merasa nyaman dalam lingkungan belajar. Dengan suasana yang mendukung, siswa akan lebih leluasa berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, *Ice Breaking* juga berfungsi untuk

⁹ Wawancara dengan Informan D, Guru Bahasa Indonesia kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30-09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

mengurangi ketegangan atau kecemasan, terutama bagi siswa baru yang mungkin belum terbiasa dengan lingkungan kelas atau bagi siswa yang cenderung pendiam.

Di MIN 4 Banjar, para guru menerapkan kegiatan *Ice Breaking* dengan tujuan yang jelas, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang ramah dan menyenangkan, yang berdampak positif pada kesiapan belajar siswa.

Dalam wawancara dengan Guru D, terungkap bahwa penentuan tujuan dalam merencanakan *Ice Breaking* sangat penting agar aktivitas yang dipilih dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran. Guru D menjelaskan:

"Menetapkan tujuan yang jelas sebelum melaksanakan *Ice Breaking* membuat saya lebih mudah dalam memilih dan menyusun aktivitas yang sesuai. Tujuan utama kami adalah agar siswa merasa nyaman dan mulai membangun hubungan dengan teman-teman mereka. Ketika siswa sudah merasa nyaman, partisipasi mereka dalam pembelajaran juga meningkat."¹⁰

Lebih lanjut, wawancara dengan beberapa siswa Kelas V menunjukkan bahwa tujuan *Ice Breaking* yang jelas dari guru sangat memengaruhi perasaan mereka selama mengikuti kegiatan. Siswa A, menyatakan:

"Ketika Ibu D. menjelaskan bahwa *Ice Breaking* bertujuan agar kami saling mengenal dan tidak merasa takut di kelas, kami menjadi lebih tenang dan senang mengikutinya."¹¹

Siswa lain, P, menambahkan:

"Saya merasa lebih bersemangat belajar setelah *Ice Breaking* karena saya sudah mengenal teman-teman dan tidak merasa canggung lagi. Tujuan kegiatan tersebut terasa nyata bagi kami."¹²

¹⁰ Wawancara dengan Informan D. Guru Bahasa Indonesia kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30-09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

¹¹ Wawancara dengan Informan A Siswa Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

¹² Wawancara dengan Informan A Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

Dari keterangan guru dan siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa penentuan tujuan untuk kegiatan *Ice Breaking* adalah langkah awal yang sangat penting. Dengan tujuan yang jelas dan dipahami oleh siswa, *Ice Breaking* bukan hanya berfungsi sebagai pemecah kebekuan, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam membangun rasa nyaman dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, para guru perlu merancang aktivitas *Ice Breaking* berdasarkan tujuan yang tepat agar dapat memberikan dampak positif yang maksimal.

b. Mengenal Karakteristik Siswa

Memahami karakteristik dan kebutuhan siswa adalah langkah penting dalam merencanakan kegiatan *Ice Breaking*. Setiap siswa memiliki latar belakang dan kepribadian yang unik, serta tingkat kenyamanan yang berbeda. Oleh karena itu, mengenali siswa dengan baik akan sangat membantu guru dalam memilih aktivitas yang tepat dan menarik bagi mereka. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi.

Dalam konteks *Ice Breaking*, mengenali siswa tidak hanya sekadar mengetahui nama dan wajah mereka, tetapi juga memahami kepribadian, minat, dan kebutuhan masing-masing. Dengan informasi ini, guru dapat merancang aktivitas yang dapat menarik perhatian semua siswa, sehingga mereka merasa nyaman untuk ikut serta. Aktivitas yang sesuai dengan karakteristik siswa akan

meningkatkan rasa percaya diri mereka dan menghasilkan suasana kelas yang lebih akrab.

Di MIN 4 Banjar, para guru menggunakan pendekatan berbeda untuk mengenal siswa-siswa mereka. Melalui observasi dan interaksi langsung, guru dapat mengidentifikasi siswa yang lebih pendiam, yang lebih aktif, serta mereka yang mungkin memerlukan perhatian ekstra. Dengan cara ini, guru dapat memilih aktivitas *Ice Breaking* yang dapat melibatkan semua siswa secara merata.

Dalam sebuah wawancara, Guru D menekankan pentingnya mengenali siswa dalam perencanaan *Ice Breaking*. Ia mengatakan,

"Ketika saya mengenali karakteristik siswa, saya bisa memilih aktivitas yang tepat untuk mereka. Misalnya, untuk siswa yang lebih pendiam, saya akan memilih permainan yang tidak terlalu memaksa mereka untuk berbicara di depan kelas. Dengan cara ini, semua siswa merasa terlibat dan tidak ada yang merasa terasing."¹³

Wawancara dengan beberapa siswa Kelas V juga menunjukkan bahwa mereka menghargai upaya guru dalam mengenal mereka. Siswa A menyatakan,

"Saya merasa senang ketika Ibu D tahu bahwa saya lebih suka bermain dalam kelompok kecil. Ketika kami melakukan *Ice Breaking*, saya merasa lebih nyaman dan bisa berbicara lebih banyak."¹⁴

Siswa lain, L, menambahkan,

"Ketika guru tahu bahwa saya suka menggambar, mereka mengajak saya untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang melibatkan seni. Itu membuat saya merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk ikut serta."¹⁵

¹³ Wawancara dengan Informan D Guru Bahasa Indonesia Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30–09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

¹⁴ Wawancara dengan Informan A Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar

¹⁵ Wawancara dengan Informan L Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa mengenali siswa adalah langkah penting dalam merencanakan kegiatan *Ice Breaking*. Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan siswa, guru dapat merancang aktivitas yang menarik dan sesuai, sehingga semua siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi. Inilah yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

c. Memilih Aktivitas Yang Sesuai

Dalam memilih aktivitas *Ice Breaking*, guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa serta tujuan yang ingin dicapai. Aktivitas yang dipilih sebaiknya sederhana, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh semua siswa. Beberapa contoh yang dapat dipilih meliputi permainan perkenalan dengan gerakan, permainan nama, atau tepuk-tepukan. Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk memudahkan siswa berinteraksi dan saling mengenal tanpa merasa tertekan.

Di MIN 4 Banjar, para guru telah mengimplementasikan beragam aktivitas *Ice Breaking* yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, permainan perkenalan dengan gerakan di mana setiap siswa memperkenalkan diri sambil melakukan gerakan tertentu. Aktivitas ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif tetapi juga membantu mereka mengingat nama teman-teman dengan cara yang menyenangkan.

Dalam wawancara dengan Guru D, penekanan pada pentingnya memilih aktivitas yang sesuai sangat terlihat. Guru D menyatakan:

"Ibu selalu berusaha memilih aktivitas yang sederhana dan menyenangkan. Misalnya, permainan tepuk-tepukan sangat efektif untuk membuat siswa merasa lebih akrab. Mereka bisa berinteraksi tanpa merasa tertekan, dan itu membuat suasana kelas menjadi lebih hidup."¹⁶

Wawancara dengan beberapa siswa Kelas V juga menunjukkan bahwa mereka menikmati aktivitas yang dipilih oleh guru. Siswa A mengatakan:

"Saya suka permainan perkenalan dengan gerakan. Itu membuat saya merasa lebih nyaman dan bisa tertawa bersama teman-teman. Setelah itu, saya merasa lebih dekat dengan mereka."¹⁷

Siswa L, menambahkan:

"Permainan nama sangat membantu saya untuk mengingat nama teman-teman baru. Saya merasa senang bisa berpartisipasi dalam aktivitas yang menyenangkan seperti itu."¹⁸

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, bisa disimpulkan bahwa pemilihan aktivitas yang tepat merupakan langkah penting dalam merancang kegiatan *Ice Breaking*. Dengan memilih aktivitas yang sederhana dan menyenangkan, guru dapat menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung bagi siswa untuk berinteraksi dan saling mengenal. Aktivitas yang tepat tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membantu membangun hubungan yang lebih baik di antara mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

¹⁶ Wawancara dengan Informan D Guru Bahasa Indonesia Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30–09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

¹⁷ Wawancara dengan Informan A Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

¹⁸ Wawancara dengan Informan L Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar

d. Menyiapkan Materi Dan Alat

Persiapan materi dan alat adalah langkah penting untuk memastikan pelaksanaan kegiatan *Ice Breaking* berjalan dengan lancar dan efektif. Kesiapan ini menjadi faktor penting yang menentukan kelancaran aktivitas serta kenyamanan siswa saat mengikuti kegiatan. Dengan persiapan yang matang, guru dapat menghindari kebingungan dan hambatan teknis yang bisa mengganggu suasana belajar.

Sebelum melaksanakan *Ice Breaking*, guru perlu menyiapkan segala materi dan alat yang diperlukan. Persiapan ini mencakup alat peraga, kertas, alat tulis, hingga perangkat teknologi seperti proyektor atau speaker jika diperlukan. Semua perlengkapan harus sudah tersedia dan dalam kondisi siap pakai saat kelas dimulai. Ketersediaan alat dan materi yang memadai akan mendukung kelancaran aktivitas dan membantu siswa untuk lebih fokus serta antusias dalam mengikuti kegiatan.

Di MIN 4 Banjar, para guru secara rutin mempersiapkan semua kebutuhan materi dan alat sebelum memulai *Ice Breaking*. Hal ini dilakukan untuk mencegah gangguan atau keterlambatan selama aktivitas berlangsung. Para guru juga memastikan bahwa materi yang digunakan relevan dengan tujuan dan aktivitas yang telah dipilih.

Dalam wawancara dengan Guru D, beliau menekankan pentingnya persiapan alat dan materi demi keberhasilan *Ice Breaking*. Guru D menjelaskan,

"Saya selalu memeriksa dan menyiapkan alat peraga serta bahan-bahan sebelum kelas dimulai. Ini supaya aktivitas *Ice Breaking* bisa berjalan lancar tanpa gangguan. Kali ini saya menggunakan kartu nama untuk permainan

perkenalan, dan semuanya sudah siap sehingga tidak ada waktu yang terbuang. "¹⁹

Wawancara dengan siswa Kelas V juga menunjukkan bahwa persiapan guru berdampak positif terhadap kelancaran kegiatan. Siswa A mengungkapkan,

"Kami merasa nyaman saat aktivitas berjalan lancar tanpa gangguan alat. Ibu D sudah menyiapkan semua alat, jadi kami bisa langsung bermain tanpa menunggu lama. "²⁰

Siswa L menambahkan,

"Ketika semua sudah disiapkan, kegiatan jadi lebih seru dan tidak membosankan. Kami jadi lebih fokus dan senang ikut kegiatan *Ice Breaking*."²¹

Dari hasil wawancara antara guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa persiapan materi dan alat adalah langkah penting dalam pelaksanaan *Ice Breaking*. Dengan persiapan yang tepat dan lengkap, aktivitas dapat berjalan lancar, menghindari hambatan teknis, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman serta menyenangkan bagi siswa. Persiapan yang matang tak hanya membantu guru dalam menjalankan aktivitas, tetapi juga meningkatkan antusiasme dan partisipasi dari siswa.

e. Merencanakan Waktu

Dalam merencanakan aktivitas *Ice Breaking*, guru perlu mempertimbangkan waktu yang diperlukan untuk menjelaskan kegiatan kepada

¹⁹ Wawancara dengan Informan D Guru Bahasa Indonesia Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30–09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

²⁰ Wawancara dengan Informan A Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

²¹ Wawancara dengan Informan L. Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar

siswa, melaksanakan aktivitas, dan mengadakan sesi refleksi setelahnya. Biasanya, durasi *Ice Breaking* berkisar antara 10 hingga 15 menit, sehingga tetap memberikan cukup waktu untuk pembelajaran yang lain. Perencanaan waktu yang matang sangat penting untuk menjaga ritme pembelajaran, sekaligus memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi tanpa merasa terburu-buru.

Di MIN 4 Banjar, para guru telah menerapkan pengaturan waktu yang efektif dalam menjalankan kegiatan *Ice Breaking*. Guru sering menyisipkan kegiatan ini di awal pelajaran atau saat jeda, sehingga suasana kelas tetap segar tanpa mengganggu materi utama yang diajarkan.

Dalam wawancara dengan Guru D, beliau menjelaskan bahwa perencanaan waktu yang baik sangat memengaruhi keberhasilan *Ice Breaking*. Guru D menyatakan:

"Ibu selalu mengalokasikan waktu sekitar 10 hingga 15 menit untuk *Ice Breaking* di awal pelajaran. Ini sudah direncanakan agar tidak mengganggu waktu belajar utama. Dengan pengelolaan waktu yang tepat, siswa bisa mengikuti kegiatan dengan nyaman dan tanpa terburu-buru."²²

Hasil wawancara dengan siswa Kelas V menunjukkan bahwa mereka merasakan manfaat dari pengaturan waktu ini. Siswa A, berkomentar:

"Waktu *Ice Breaking* yang diberikan memang pas, tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat. Kami bisa ikut semua aktivitas dengan tenang dan masih punya banyak waktu untuk belajar setelahnya."²³

Siswa L menambahkan:

²² Wawancara dengan Informan D Guru Bahasa Indonesia Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30–09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

²³ Wawancara dengan Informan A Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

"Karena waktunya diatur dengan baik, kami bisa fokus saat bermain dan saat pelajaran berlangsung. Itu membuat kami nyaman dan tidak stres."²⁴

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa perencanaan waktu adalah faktor penting dalam pelaksanaan *Ice Breaking*. Dengan pengaturan waktu yang tepat dan terstruktur, kegiatan *Ice Breaking* bisa berjalan efektif, tidak mengganggu proses belajar utama, dan memberi kesempatan yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi sepenuhnya. Perencanaan waktu yang baik juga mendukung terciptanya suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.

f. Membuat dan Menjelaskan Instruksi Yang Jelas

Dalam merancang instruksi untuk kegiatan *Ice Breaking*, penting bagi guru untuk menyampaikan penjelasan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang lugas serta contoh konkret dapat sangat membantu siswa dalam memahami langkah-langkah yang perlu diambil. Jika diperlukan, guru juga bisa melakukan demonstrasi agar siswa dapat melihat secara langsung cara pelaksanaan aktivitas tersebut.

Di MIN 4 Banjar, para guru berusaha memberikan instruksi yang jelas sebelum memulai setiap aktivitas *Ice Breaking*. Mereka menjelaskan tujuan kegiatan, langkah-langkah yang harus diikuti, serta memberikan contoh agar siswa lebih mudah mencerna informasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa.

²⁴ Wawancara dengan Informan L Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

Dalam wawancara dengan Guru D, pentingnya instruksi yang jelas sangat ditekankan. Guru D menyatakan:

"Ibu selalu berusaha menjelaskan instruksi dengan cara yang sederhana dan memberikan contoh. Ketika siswa tahu apa yang harus dilakukan, mereka menjadi lebih percaya diri untuk berpartisipasi. Ibu juga sering menanyakan apakah ada yang tidak dimengerti sebelum memulai aktivitas. "²⁵

Wawancara dengan siswa Kelas V juga menunjukkan bahwa mereka menghargai penjelasan guru. Siswa A mengatakan:

"Ketika Ibu D. menjelaskan dengan jelas dan memberi contoh, saya menjadi lebih paham. Saya merasa lebih berani untuk ikut serta karena tahu apa yang harus dilakukan. "²⁶

Siswa L menambahkan:

"Instruksi yang jelas membuat kami tidak bingung saat bermain. Kami bisa langsung ikut tanpa merasa ragu. "²⁷

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa membuat dan menjelaskan instruksi yang jelas merupakan langkah krusial dalam pelaksanaan kegiatan *Ice Breaking*. Dengan instruksi yang mudah dipahami dan disertai contoh, siswa akan merasa lebih percaya diri dan bersemangat untuk berpartisipasi. Hal ini berkontribusi pada keberhasilan kegiatan *Ice Breaking* serta menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif.

g. Menjelaskan Aktivitas *Ice Breaking*

²⁵ Wawancara dengan Informan D Guru Bahasa Indonesia Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30–09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

²⁶ Wawancara dengan Informan A Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

²⁷ Wawancara dengan Informan L Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

Para pengajar perlu menyampaikan tujuan dari kegiatan *Ice Breaking* kepada siswa, agar mereka dapat memahami konteks dan relevansi aktivitas tersebut. Sebagai contoh, pengajar dapat menjelaskan bahwa *Ice Breaking* bertujuan untuk saling mengenal dan membangun kedekatan antar peserta. Penjelasan semacam ini akan membuat siswa merasa lebih terlibat dan menyadari pentingnya kegiatan yang akan dilakukan.

Selain itu, pengajar juga harus menjabarkan aturan dan prosedur aktivitas dengan jelas. Ini mencakup langkah-langkah yang perlu diikuti, batasan yang ada, dan cara berpartisipasi. Penting bagi pengajar untuk memastikan bahwa semua siswa memahami instruksi yang diberikan. Jika ada yang belum jelas, pengajar tidak perlu ragu untuk mengulangi penjelasan atau memberikan contoh yang lebih konkret.

Di MIN 4 Banjar, para guru telah menerapkan pendekatan ini dengan baik. Mereka memberikan penjelasan komprehensif sebelum memulai setiap aktivitas *Ice Breaking*, sehingga siswa merasa lebih siap dan percaya diri untuk berpartisipasi.

Melalui wawancara dengan Ibu D, ditekankan betapa pentingnya menjelaskan aktivitas kepada siswa. Ibu D menuturkan:

"Ibu selalu menjelaskan tujuan dan aturan aktivitas dengan jelas. Ketika siswa mengerti apa yang harus dilakukan dan mengapa, mereka lebih bersemangat untuk ikut serta. Ibu juga selalu mendorong mereka untuk bertanya jika ada yang tidak dimengerti."²⁸

²⁸ Wawancara dengan Informan D Guru Bahasa Indonesia Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30–09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

Wawancara dengan siswa Kelas V menunjukkan bahwa mereka menghargai penjelasan yang diberikan guru. Siswa A menyatakan:

"Ketika Ibu D menjelaskan dengan baik, saya jadi tahu apa yang harus saya lakukan. Itu membuat saya lebih berani untuk ikut serta dalam aktivitas."²⁹

Siswa L menambahkan:

"Penjelasan yang jelas membantu kami tidak bingung saat bermain. Kami bisa langsung ikut tanpa merasa ragu, dan itu sangat menyenangkan."³⁰

Dari hasil wawancara dengan Ibu D dan siswa, dapat disimpulkan bahwa menjelaskan aktivitas kepada siswa adalah langkah penting dalam pelaksanaan kegiatan *Ice Breaking*. Dengan penjelasan yang lugas mengenai tujuan, aturan, dan prosedur, siswa akan lebih siap dan termotivasi untuk berpartisipasi. Hal ini berkontribusi pada keberhasilan kegiatan *Ice Breaking* dan menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif.

h. Mengamati dan Mendukung Interaksi Siswa

Selama pelaksanaan *Ice Breaking*, penting bagi guru untuk memperhatikan berbagai aspek interaksi siswa. Ini meliputi cara mereka berkomunikasi, siapa yang berbicara dan siapa yang mendengarkan. Selain itu, guru juga harus memperhatikan ekspresi wajah dan bahasa tubuh siswa agar dapat memahami tingkat kenyamanan mereka dalam berinteraksi. Mengamati reaksi emosional siswa saat kegiatan berlangsung menjadi sangat penting, agar guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan memastikan semua siswa terlibat.

²⁹ Wawancara dengan Informan A Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

³⁰ Wawancara dengan Informan L Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

Guru perlu memberikan dukungan serta dorongan kepada siswa, seperti memberikan pujian kepada mereka yang aktif berpartisipasi atau menunjukkan ide-ide kreatif. Apabila ada siswa yang tampak ragu untuk berbicara, guru dapat mendorong mereka untuk mengungkapkan pendapat. Menciptakan suasana yang aman dan mendukung sangatlah penting, sehingga siswa merasa bebas untuk berbicara tanpa takut dihakimi.

Jika terjadi ketegangan atau konflik di antara siswa, guru harus siap membantu menyelesaikannya dan mendorong kerja sama dengan memberikan tugas yang memerlukan kolaborasi. Setelah aktivitas selesai, guru dapat mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dan memberikan umpan balik mengenai interaksi yang sudah berlangsung.

Di MIN 4 Banjar, para guru sudah menerapkan pendekatan ini dengan baik. Mereka aktif mengamati interaksi antar siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang positif.

Dalam wawancara dengan Ibu D, dia menekankan pentingnya mengamati dan mendukung interaksi siswa. Ibu D menyatakan,

"Ibu selalu berusaha untuk memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi. Jika saya melihat ada siswa yang ragu, saya akan mendorong mereka untuk berbicara. Pujian juga sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka."³¹

Wawancara dengan siswa Kelas V menunjukkan bahwa mereka merasa didukung selama kegiatan berlangsung. Siswa A mengatakan,

³¹ Wawancara dengan Informan D Guru Bahasa Indonesia Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30–09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

"Saya merasa senang ketika Ibu D memberi pujian saat saya berbicara. Itu membuat saya lebih berani untuk ikut serta. " ³²

Siswa L menambahkan,

"Ketika ada yang ragu, Ibu D selalu membantu kami untuk berbicara. Itu membuat kami merasa lebih nyaman dan bisa bekerja sama. " ³³

Dari hasil wawancara dengan Ibu D dan siswa, dapat disimpulkan bahwa tahap "Amati dan Dukung Interaksi Siswa" merupakan langkah penting dalam pelaksanaan kegiatan *Ice Breaking*. Dengan mengamati interaksi siswa dan memberikan dukungan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif. Hal ini tidak hanya membantu siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

i. Merefleksi Setelah Aktivitas

Guru dapat memulai proses refleksi dengan mengajak siswa untuk berbagi pengalaman mereka setelah melakukan aktivitas. Pertanyaan seperti, "Apa yang kalian rasakan selama pembelajaran?" atau "Apa yang kalian pelajari dari teman-teman kalian?" dapat digunakan untuk memicu diskusi yang berarti. Melalui diskusi ini, siswa memiliki kesempatan untuk saling mendengarkan perspektif satu

³² Wawancara dengan Informan A Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

³³ Wawancara dengan Informan L Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

sama lain dan mengidentifikasi pelajaran yang diambil, seperti pentingnya kerja sama dan komunikasi.

Selain itu, guru juga memberikan umpan balik terhadap interaksi siswa. Pujian kepada siswa yang aktif berpartisipasi dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, sementara saran bagi siswa yang lebih pendiam untuk lebih terlibat dapat membantu mereka merasa lebih nyaman di waktu yang akan datang. Mendorong refleksi pribadi, misalnya melalui penulisan jurnal, juga dapat membantu siswa merenungkan pengalaman mereka dengan lebih mendalam.

Refleksi dapat dihubungkan dengan pengalaman *Ice Breaking* dan materi pembelajaran yang akan datang. Dengan cara ini, siswa akan merasa lebih siap dan termotivasi untuk belajar. Di MIN 4 Banjar, para guru menerapkan pendekatan ini dengan baik, mengajak siswa untuk merenungkan pengalaman mereka dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dalam wawancara dengan Ibu D, pentingnya refleksi dan umpan balik setelah aktivitas sangat ditekankan. Ibu D menyatakan:

"Ibu selalu mengajak siswa untuk berbagi pengalaman mereka setelah *Ice Breaking*. Diskusi ini sangat membantu mereka untuk memahami pelajaran yang diambil dan merasa lebih terhubung dengan teman-teman mereka."³⁴

Hasil wawancara dengan siswa Kelas V menunjukkan bahwa mereka menghargai kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka. Siswa A mengungkapkan:

³⁴ Wawancara dengan Informan D Guru Bahasa Indonesia Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30–09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

"Saya suka ketika Ibu D. mengajak kami berbicara tentang apa yang kami rasakan. Itu membuat saya merasa lebih dekat dengan teman-teman."³⁵

Siswa L menambahkan:

"Umpan balik dari Ibu D. sangat membantu. Ketika saya dipuji, saya merasa lebih percaya diri untuk berbicara di lain waktu."³⁶

Dari hasil wawancara dengan Ibu D dan siswa, dapat disimpulkan bahwa refleksi dan umpan balik setelah aktivitas merupakan langkah penting dalam pelaksanaan kegiatan *Ice Breaking*. Dengan mengajak siswa untuk merenungkan pengalaman mereka dan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru dapat membantu siswa mengidentifikasi pelajaran yang dipelajari dan menghubungkan pengalaman tersebut dengan pembelajaran yang lebih luas. Hal ini, pada gilirannya, akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial siswa, serta mempersiapkan mereka untuk pengalaman belajar yang akan datang.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode yang diterapkan oleh Guru D terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Setelah kegiatan permainan "Kuis Cepat," banyak siswa yang antusias mengangkat tangan untuk berbagi cerita. Salah satunya adalah Nuril, siswa yang biasanya pendiam, yang dengan berani mengungkapkan, "Tadi aku sempat grogi, tapi senang bisa membantu kelompok menang! Mendengar hal itu, Guru D memberikan pujian, "Bagus sekali, Nuril! Ibu bangga kamu sudah berani mencoba."

³⁵ Wawancara dengan Informan A Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

³⁶ Wawancara dengan Informan L Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

Selain diskusi kelompok, Guru D juga melaksanakan refleksi untuk memfasilitasi renungan pribadi. Ia menjelaskan:

"Ibu meminta siswa menuliskan pengalaman mereka di buku. Misalnya, 'Apa tantangan yang kamu hadapi?' atau 'Bagaimana caramu bekerja sama dengan teman?' Ini membantu mereka berpikir lebih mendalam."³⁷

Refleksi kegiatan ini dilakukan dengan mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka selama acara. Ibu D. mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai aktivitas yang mereka sukai, perasaan mereka setelah sesi *ice breaking*, dan apakah mereka merasa lebih siap untuk mempelajari materi baru. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk mendapatkan umpan balik langsung dari siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan. Salah satu siswa A, menyampaikan,

"Setelah *ice breaking*, Ibu D. selalu bertanya kepada kami tentang apa yang kami rasakan. Kami bisa berbagi pendapat, dan itu membuat kami merasa didengar. Saya merasa lebih bersemangat untuk belajar setelah bermain." ³⁸

Siswa L menambahkan,

"Saya senang ketika kami bisa memberikan masukan tentang permainan yang kami lakukan. Rasanya seolah kami turut berperan dalam pembelajaran. Itu membuat saya lebih antusias untuk mengikuti pelajaran."³⁹

Melalui refleksi ini, Ibu D. dapat mengevaluasi efektivitas *ice breaking* yang dilaksanakan. Jika ada aktivitas yang kurang berhasil, Ibu D. akan mencari alternatif lain yang lebih sesuai untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu,

³⁷ Wawancara dengan Informan D Guru Bahasa Indonesia Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30–09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

³⁸ Wawancara dengan Informan A Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

³⁹ Wawancara dengan Informan L, Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

refleksi ini juga membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya interaksi dan kerja sama dalam proses pembelajaran.

j. Mengevaluasi dan Menindak Lanjuti

Pada tahap evaluasi, para guru memiliki beragam metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi, seperti observasi langsung, kuis, diskusi, dan umpan balik dari siswa. Contohnya, guru dapat mengamati interaksi siswa saat *Ice Breaking* dan mencatat siapa yang aktif berpartisipasi serta siapa yang lebih cenderung pendiam. Dengan cara ini, guru dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai dinamika kelas dan efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Setelah proses evaluasi, langkah tindak lanjut menjadi sangat krusial. Berdasarkan hasil yang diperoleh, guru dapat merancang langkah-langkah selanjutnya untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Misalnya, jika siswa menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi atau bekerja sama, guru bisa menciptakan aktivitas tambahan yang fokus pada pengembangan keterampilan tersebut. Tindak lanjut ini juga bisa berupa penyediaan materi tambahan, sesi remedial, atau penyesuaian metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Di MIN 4 Banjar, para guru telah menerapkan pendekatan ini dengan baik. Mereka secara rutin melakukan evaluasi setelah kegiatan *Ice Breaking* dan merencanakan tindak lanjut yang tepat untuk mendukung perkembangan siswa.

Dalam wawancara dengan Ibu D, tampak jelas betapa pentingnya evaluasi dan tindak lanjut dalam proses pembelajaran. Ibu D menyatakan:

"Saya selalu melakukan evaluasi setelah *Ice Breaking* untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi. Dari situ, saya bisa merencanakan aktivitas selanjutnya yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka."⁴⁰

Wawancara dengan siswa Kelas V juga menunjukkan bahwa mereka merasakan manfaat dari evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru. Siswa A mengungkapkan:

"Saya merasa lebih bersemangat setelah *ice breaking*. Permainan yang kami lakukan membuat saya lebih akrab dengan teman-teman dan lebih siap untuk belajar. Saya jadi lebih aktif bertanya saat pelajaran dimulai. " ⁴¹

Siswa L juga menambahkan:

"Setelah *ice breaking*, saya merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Kegiatan itu membuat saya tidak merasa canggung lagi. Saya jadi lebih mudah memahami materi yang diajarkan." ⁴²

Dari hasil wawancara dengan Ibu D dan siswa, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan tindak lanjut merupakan langkah penting dalam pelaksanaan kegiatan *Ice Breaking*. Dengan melakukan evaluasi yang tepat dan merencanakan tindak lanjut yang sesuai, para guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat berharga dalam proses pembelajaran.

⁴⁰ Wawancara dengan Informan D Guru Bahasa Indonesia Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30–09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

⁴¹ Wawancara dengan Informan A Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

⁴² Wawancara dengan Informan L. Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

2. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Efektivitas Penerapan *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V MIN 4 Banjar.

a. Faktor Internal

1) Faktor Guru

a) Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu D guru kelas V, pada hari Sabtu, 18 Januari 2025, sekitar pukul 09. 00-09. 30 WITA, terungkap bahwa beliau merupakan lulusan S1 dari IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pendidikan ini memberikan Ibu D wawasan yang mendalam mengenai pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Beliau menyampaikan,

"Pendidikan Ibu di bidang Tarbiyah mengajarkan saya bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada cara penyampaianya."⁴³

Ibu D menyoroti bahwa *ice breaking* menjadi salah satu cara yang efektif untuk menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa. Dengan pemahaman ini, beliau mampu memilih teknik *ice breaking* yang tidak hanya mencairkan suasana, tetapi juga menciptakan nilai-nilai moral dan sosial.

b) Pengalaman Mengajar

Dalam wawancara yang sama, Ibu D mengungkapkan bahwa beliau telah mengajar di MIN 4 Banjar sejak tahun 1998, sehingga telah mengumpulkan

⁴³ Wawancara dengan Informan D Guru Bahasa Indonesia Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30–09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

pengalaman lebih dari 25 tahun. Pengalaman yang luas ini memberinya pemahaman yang mendalam mengenai karakter siswa dan kemampuan dalam mengelola kelas.

Ibu D menyatakan,

"Dengan pengalaman yang saya miliki, Ibu bisa memilih dan menyesuaikan jenis *ice breaking* yang cocok untuk siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa lebih siap untuk belajar."⁴⁴

Pengalaman panjang ini memberikan kepercayaan diri serta ketepatan dalam penerapan metode pembelajaran, termasuk *ice breaking*. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa pengalaman mengajar di berbagai tingkatan kelas membantunya memahami perbedaan karakteristik siswa, sehingga aktivitas *ice breaking* dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

2) Faktor Peserta Didik

a) Minat dan Antusiasme Siswa

Hasil observasi menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dari siswa kelas V A saat pembelajaran dimulai dengan *ice breaking*. Pada hari Sabtu, 18 Januari 2025, siswa terlihat sangat bersemangat dan aktif berpartisipasi. Salah satu siswa bernama A mengatakan,

"Saya suka sekali ketika pelajaran dimulai dengan permainan seperti Simon Says atau tepuk-tepukan. Kegiatan itu membuat saya tidak bosan dan semangat untuk belajar."⁴⁵

Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa *ice breaking* yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa

⁴⁴ Wawancara dengan Informan D Guru Bahasa Indonesia Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30–09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

⁴⁵ Wawancara dengan Informan A Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

saat *ice breaking* berlangsung, siswa lebih berani untuk bertanya dan berinteraksi satu sama lain, menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif.

b) Kondisi Psikologis dan Sosial Siswa

Ibu D berpendapat bahwa siswa di kelas V A memiliki hubungan sosial yang baik. Beliau menjelaskan,

"Siswa di kelas ibu sangat kooperatif dan saling mendukung dalam kegiatan *ice breaking*. Suasana sosial yang harmonis ini sangat membantu keberhasilan metode ini." ⁴⁶

Hal ini juga didukung oleh pernyataan salah satu siswa A, yang mengungkapkan,

"Saya merasa lebih percaya diri saat bermain bersama teman-teman. Kami saling membantu dan tertawa, jadi saya tidak merasa canggung." ⁴⁷

Keakraban dan rasa percaya diri siswa saat berinteraksi menciptakan iklim belajar yang positif. Di samping itu, kondisi psikologis siswa yang baik, seperti rasa nyaman dan tidak adanya tekanan, turut berperan dalam keberhasilan penerapan *ice breaking*. Ibu menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung agar setiap siswa merasa aman dan termotivasi untuk berpartisipasi.

b. Faktor Eksternal

1) Media dan Fasilitas Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran di kelas V A sudah memadai. Kelas tersebut dilengkapi dengan papan tulis, proyektor, dan speaker portabel. Ibu menyatakan,

⁴⁶ Wawancara dengan Informan D Guru Bahasa Indonesia Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30–09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

⁴⁷ " Wawancara dengan Informan A Siswa Kelas VA, pada 18 Januari 2025 pukul 09.45–10.00 WITA, di kelas VA MIN 4 Banjar.

“Fasilitas yang tersedia di sekolah sangat membantu saya dalam melaksanakan *ice breaking* yang interaktif. Contohnya, ibu sering memutar lagu untuk kegiatan gerak, dan hal ini disambut dengan baik oleh para siswa.”

Adanya berbagai media memungkinkan guru merancang kegiatan yang lebih kreatif dan menarik. Selain itu, penggunaan alat peraga dan teknologi dalam *ice breaking* juga membuat siswa lebih terlibat dan antusias. Fasilitas yang memadai memberi ruang bagi siswa untuk bergerak dan berinteraksi dengan leluasa, yang sangat penting dalam kegiatan *ice breaking*. Ibu D menambahkan,

"Dengan proyektor yang ada, ibu dapat menampilkan video atau gambar yang relevan dengan materi pelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami konteks dari *ice breaking* yang kami lakukan."⁴⁸

Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan media dan fasilitas yang baik sangat berkontribusi pada efektivitas penerapan *ice breaking*.

2) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah di MIN 4 Banjar sangat mendukung proses belajar mengajar. Ibu D mengungkapkan,

“Sekolah kami memiliki suasana yang tenang dan nyaman, sehingga saya bisa lebih fokus saat mengajar serta menerapkan metode *ice breaking*.”

Lingkungan yang kondusif ini membuat siswa merasa lebih nyaman dan siap untuk belajar. Selain itu, dukungan dari manajemen sekolah dalam penyediaan fasilitas serta kebijakan yang mendukung inovasi dalam pembelajaran juga sangat berpengaruh. Ibu D menekankan,

“Dukungan dari kepala madrasah dan rekan-rekan guru lainnya sangat penting. Kami sering berdiskusi tentang metode pengajaran yang efektif,

⁴⁸ Wawancara dengan Informan D Guru Bahasa Indonesia Kelas V MIN 4 Banjar, pada 18 Januari 2025 pukul 08.30–09.00 WITA, di ruang guru MIN 4 Banjar.

termasuk *ice breaking*, sehingga kami bisa saling berbagi pengalaman dan ide.”

Ini menciptakan budaya kolaboratif di sekolah yang mendorong guru untuk terus berinovasi.

3) Waktu Pembelajaran

Waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran juga memengaruhi efektivitas pengajaran. Ibu D menjelaskan,

“Meskipun waktu belajar terbatas, saya selalu menyisihkan 5-10 menit di awal pelajaran untuk melakukan *ice breaking*. Ini sangat efektif untuk menyegarkan suasana dan meningkatkan fokus siswa.”

Pengelolaan waktu yang baik memungkinkan integrasi *ice breaking* tanpa mengganggu jalannya pembelajaran utama. Ibu D juga menambahkan,

“Ibu berusaha merencanakan setiap sesi pembelajaran dengan baik, sehingga *ice breaking* dapat dilakukan secara optimal tanpa mengorbankan materi yang harus disampaikan.”

Dengan demikian, waktu yang tepat dan terencana dapat meningkatkan efektivitas penerapan *ice breaking*.

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat jelas bahwa faktor internal seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman guru, serta minat dan kondisi psikologis siswa, memiliki peran besar dalam keberhasilan penerapan *ice breaking*. Di samping itu, faktor eksternal seperti media pembelajaran, lingkungan sekolah, dan waktu pembelajaran juga sangat berpengaruh. Keterpaduan semua faktor ini menjadikan *ice breaking* sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa di MIN 4 Banjar. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor ini secara efektif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan produktif, sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar

C. Pembahasan

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkenaan dengan penerapan *ice breaking* dalam upaya meningkatkan semangat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 4 Banjar, peneliti memberikan analisis data secara sederhana dalam bentuk pembahasan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan di bagian rumusan masalah.

1. Penerapan *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V MIN 4 Banjar.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, analisis ini bertujuan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang permasalahan yang telah disampaikan. Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MIN 4 Banjar meliputi berbagai aktivitas, seperti kuis cepat, tepuk-tepukan dan tebak kata, yang dirancang untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Penerapan *Ice Breaking* sangat relevan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang membutuhkan interaksi aktif antara siswa dan guru. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga mengasah keterampilan berbahasa yang memerlukan suasana terbuka dan nyaman. Siswa perlu merasa percaya diri dalam berbicara, menulis, membaca, maupun mendengarkan. Untuk itu, suasana belajar yang hangat dan tidak membosankan menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Ice Breaking dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti permainan ringan, tepuk semangat, gerakan fisik sederhana, cerita lucu, atau nyanyian singkat.

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menarik perhatian siswa, menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta membangun motivasi internal siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif dan penuh semangat.

Guru menyatakan bahwa setelah melakukan *Ice Breaking*, kondisi kelas menjadi lebih hidup dan siswa menunjukkan peningkatan semangat dalam mengikuti pelajaran. Anak-anak yang sebelumnya terlihat pasif atau kurang antusias menjadi lebih ceria dan mau terlibat dalam kegiatan belajar. Wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan bahwa mereka menyukai kegiatan *Ice Breaking* karena menyenangkan dan membuat mereka tidak mengantuk.

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih aktif setelah kegiatan *Ice Breaking*. Siswa tampak tersenyum, tertawa, dan lebih berani mengemukakan pendapat. Bahkan siswa yang biasanya pendiam mulai mencoba berpartisipasi. Kegiatan ini terbukti menjadi jembatan yang efektif untuk membangun suasana belajar yang lebih komunikatif dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaan *ice breaking* untuk meningkatkan semangat belajar siswa, guru mengikuti langkah-langkah sistematis yang melibatkan perencanaan dan pelaksanaan yang matang. Berikut pembahasan tiap langkah berdasarkan teori, data lapangan, dan hasil analisis:

a. Menentukan Tujuan

Penentuan tujuan pembelajaran membantu mengarahkan aktivitas belajar ke sasaran yang diinginkan. Dalam konteks *ice breaking*, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan perhatian, motivasi, serta kesiapan mental siswa dalam mengikuti pembelajaran. *Ice breaking* yang dilandasi dengan tujuan yang jelas akan

lebih efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Selain itu, memiliki tujuan yang spesifik membantu guru dalam mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan *ice breaking* dan memastikan kegiatan tersebut benar-benar mendukung proses pembelajaran.⁴⁹

Menurut hasil data lapangan bahwa pelaksanaan *ice breaking* difokuskan untuk mengatasi kebosanan siswa, khususnya di tengah atau awal pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswa. Guru menyadari bahwa siswa mudah kehilangan fokus jika kegiatan belajar terlalu serius tanpa selingan, sehingga tujuan dari *ice breaking* selalu diarahkan untuk memulihkan semangat mereka.

Hasil analisis data telah menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap pentingnya menetapkan tujuan dalam pelaksanaan *ice breaking*. Tujuan yang jelas memberikan arah dan tolok ukur keberhasilan kegiatan. Ini juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan *ice breaking* sebagai hiburan, melainkan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran. Dengan begitu, pelaksanaan *ice breaking* menjadi lebih bermakna dan terarah.

b. Mengenali Karakteristik Siswa

Memahami karakteristik siswa seperti gaya belajar, minat, kemampuan, serta latar belakang sosial sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran. Pemahaman ini memungkinkan guru menyusun kegiatan *ice breaking* yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan psikologis

⁴⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Anaka Usia Dini*, 2020 ed. (Yogyakarta: Pedajogja, t.t.).

siswa. Menurut teori belajar konstruktivistik, siswa belajar secara optimal jika mereka terlibat secara aktif dan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi internal mereka. Oleh karena itu, *ice breaking* akan lebih efektif jika dirancang berdasarkan karakteristik peserta didik.⁵⁰

Menurut hasil data lapangan bahwa siswa kelas V di MIN 4 Banjar cenderung aktif, energik, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka cepat merasa jenuh jika kegiatan pembelajaran terlalu monoton. Selain itu, sebagian besar siswa menunjukkan gaya belajar kinestetik dan verbal, sehingga mereka lebih mudah merespons kegiatan yang melibatkan gerakan, berbicara, atau permainan interaktif. Peneliti juga mencatat adanya perbedaan tingkat kemampuan akademik antar siswa, yang menuntut kegiatan *ice breaking* bersifat inklusif dan tidak menimbulkan tekanan.

Hasil Analisis data menunjukkan bahwa Guru mampu mengenali karakteristik siswa dengan baik, yang terlihat dari pemilihan bentuk *ice breaking* yang variatif dan menarik, seperti permainan tepuk semangat, kuis ringan, atau nyanyian motivasi. Kegiatan-kegiatan ini dinilai tepat sasaran karena sesuai dengan gaya belajar siswa yang dominan dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan. Pemahaman terhadap karakteristik siswa berperan penting dalam menciptakan *ice breaking* yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar siswa. Kesesuaian ini memperkuat

⁵⁰ Wahyuni Sri, *Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kreatif*, 2017 ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu).

nilai strategis *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MIN 4 Banjar.

c. Memilih Aktivitas yang Sesuai

Pemilihan aktivitas *ice breaking* harus mempertimbangkan usia siswa, tingkat perkembangan, serta konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Aktivitas yang ideal adalah yang bersifat ringan, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan sosial.⁵¹ Sementara itu, Rohani menambahkan bahwa aktivitas yang bersifat kolaboratif dan tidak kompetitif lebih baik digunakan pada tingkat dasar agar siswa merasa nyaman dan percaya diri. Tujuan utamanya adalah membangun suasana belajar yang menyenangkan dan memupuk semangat partisipatif siswa.⁵²

Menurut Hasil Data Lapangan Di MIN 4 Banjar, guru menggunakan berbagai jenis kegiatan *ice breaking* seperti "tepuk semangat", "gerak cepat", "tebak gambar", dan menyanyikan lagu-lagu pendek yang bersifat interaktif. Kegiatan-kegiatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas V yang aktif dan suka bergerak. Guru juga mencatat bahwa siswa sangat menantikan momen *ice breaking* karena dianggap sebagai waktu untuk melepaskan ketegangan sekaligus membangun keakraban.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Pemilihan aktivitas *ice breaking* oleh guru dapat dikatakan tepat karena sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru tidak hanya mempertimbangkan aspek

⁵¹ Saputra, Dedi, *Psikologi Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*, 2018 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya).

⁵² Ahmad Rohani, *Strategi Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*, 2021 ed. (Jakarta: Kencana, t.t.).

kesenangan, tetapi juga manfaat aktivitas terhadap semangat dan keterlibatan siswa. Misalnya, "gerak cepat" mendorong konsentrasi dan refleksi motorik, sedangkan "tebak gambar" meningkatkan imajinasi dan kemampuan verbal. Keanekaragaman aktivitas juga membantu siswa dengan gaya belajar berbeda untuk tetap merasa terlibat. Hal ini mencerminkan bahwa guru memiliki perencanaan yang matang dan peka terhadap dinamika kelas. Aktivitas *ice breaking* ini telah berperan dalam menciptakan suasana kelas yang hangat, bersahabat, dan mendukung proses belajar yang lebih hidup.

d. Menyiapkan Materi dan Alat

Persiapan alat dan materi dalam kegiatan pembelajaran mendukung keterlibatan siswa secara lebih optimal. *Ice breaking* yang disertai alat bantu seperti visual, audio, permainan, atau media sederhana akan lebih menarik perhatian siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁵³ Menurut Fauziah, kesiapan sarana dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan dan menunjukkan profesionalisme guru dalam mengelola kelas.⁵⁴

Menurut Hasil Data Lapangan Di MIN 4 Banjar, guru menyiapkan berbagai alat dan bahan seperti kartu kata, gambar ilustratif, bola kecil, dan media digital seperti lagu interaktif serta video pendek motivasi. Alat-alat tersebut telah disiapkan sebelum pembelajaran dimulai. Guru juga terkadang melibatkan siswa untuk membantu menyiapkan alat, guna menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan sejak awal.

⁵³ Kurniasih, Berlin Sani, *Sukses Mengelola Pembelajaran*, 2016 ed. (Jakarta: Kata Pena).

⁵⁴ Fauziah, Laila, *Manajemen Kelas di Era Pembelajaran Inovatif*, 2020 ed. (Yogyakarta: Deepublish).

Hasil Analisis data menunjukkan bahwa persiapan materi dan alat yang dilakukan guru menunjukkan keseriusan dan perencanaan yang baik. Dengan kesiapan tersebut, pelaksanaan *ice breaking* dapat berjalan lebih lancar, efisien, dan efektif. Media visual dan audio juga membantu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu, keberadaan alat bantu menjadikan suasana kelas lebih interaktif dan tidak monoton. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperhatikan aspek teknis, tetapi juga berupaya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, kesiapan alat dan materi menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan penerapan *ice breaking* di kelas.

e. Merencanakan Waktu

Merencanakan waktu merupakan elemen penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. *Ice breaking* sebaiknya dirancang dalam durasi yang singkat namun bermakna, sehingga tidak mengganggu waktu utama untuk materi pelajaran. Idealnya, *ice breaking* berlangsung antara 5 hingga 10 menit dan ditempatkan pada momen-momen strategis, seperti awal pembelajaran, transisi antar kegiatan, atau ketika siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan dan kehilangan fokus.⁵⁵ Selain itu, teori dari Rusman juga menyatakan bahwa guru harus memiliki fleksibilitas dalam mengatur waktu *ice breaking* agar tetap dapat menyesuaikan dengan dinamika kelas secara real time tanpa melanggar rencana pelajaran yang telah disusun.⁵⁶

⁵⁵ Fitriyah, Nurul, *Manajemen Waktu dalam pembelajaran efektif*, 2019 ed. (Yogyakarta: Deepublish).

⁵⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme guru*, 2020 ed. (Jakarta: Rajawali Pers).

Menurut Hasil Data Lapangan menunjukkan bahwa observasi di MIN 4 Banjar, guru melaksanakan *ice breaking* selama 5–10 menit, tergantung pada situasi kelas. *Ice breaking* biasanya dilakukan pada awal pembelajaran untuk membangun kesiapan mental dan emosi siswa atau saat siswa tampak mulai kehilangan fokus dan semangat di tengah pelajaran. Guru juga menyesuaikan pelaksanaan *ice breaking* dengan jadwal pembelajaran dan jenis materi yang akan disampaikan, agar tidak mengurangi porsi waktu untuk pelajaran inti.

Hasil Analisis data Perencanaan waktu pelaksanaan *ice breaking* oleh guru menunjukkan pengelolaan kelas yang efektif. Guru mampu membaca situasi kelas dan memilih waktu yang tepat untuk menyisipkan kegiatan *ice breaking*, tanpa mengganggu alur pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa guru memiliki kemampuan manajerial yang baik serta sensitivitas terhadap kondisi psikologis siswa. Dengan penempatan waktu yang strategis, *ice breaking* dapat berfungsi optimal untuk menyegarkan kembali semangat belajar siswa dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menerima materi pelajaran berikutnya. Selain itu, alokasi waktu yang proporsional menunjukkan bahwa kegiatan *ice breaking* tidak dianggap sebagai gangguan, melainkan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

f. Membuat dan Menjelaskan Instruksi yang Jelas

Instruksi yang jelas dan komunikatif merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan suatu aktivitas belajar. Instruksi yang tidak dipahami dapat menimbulkan kebingungan, menurunkan efektivitas kegiatan, bahkan membuat siswa enggan berpartisipasi. Guru dituntut untuk menyampaikan instruksi dengan

kalimat yang sederhana, bahasa yang sesuai dengan usia anak, serta melalui contoh konkret yang mudah ditiru. Komunikasi dua arah juga penting, agar siswa merasa nyaman untuk bertanya jika tidak memahami arahan.⁵⁷

Menurut hasil data lapangan menunjukkan bahwa Di MIN 4 Banjar, guru menyampaikan instruksi sebelum memulai *ice breaking* dengan suara lantang dan bahasa yang mudah dipahami. Guru sering kali memberikan contoh terlebih dahulu dan meminta beberapa siswa untuk menirukannya di depan kelas. Selain itu, guru menggunakan metode pengecekan pemahaman dengan meminta siswa mengulangi kembali instruksi atau menjelaskan ulang apa yang akan dilakukan. Cara ini terbukti efektif dalam memastikan semua siswa mengerti langkah-langkah aktivitas.

Hasil Analisis data menunjukkan bahwa Kemampuan guru dalam menyampaikan instruksi dengan jelas menunjukkan kompetensi komunikasi yang baik. Instruksi yang disampaikan secara terstruktur dan didukung oleh contoh konkret menjadikan siswa lebih siap mengikuti kegiatan. Ketika siswa memahami instruksi dengan baik, kegiatan dapat berlangsung dengan tertib, tanpa kesalahpahaman atau kebingungan. Strategi ini juga mencerminkan perhatian guru terhadap detail pelaksanaan, yang berkontribusi besar terhadap keberhasilan *ice breaking*. Komunikasi yang efektif tidak hanya mempermudah proses, tetapi juga membangun suasana kelas yang kooperatif dan positif.

⁵⁷ Rahayu, Siti, *Komunikasi efektif dalam pembelajaran anak usia dini*, 2020 ed. (Yogyakarta: Deepublish).

g. Menjelaskan Aktivitas *Ice Breaking*

Penting bagi guru untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari kegiatan yang akan dilakukan agar siswa tidak hanya mengikuti kegiatan secara pasif, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Ketika siswa memahami bahwa kegiatan tersebut bermanfaat untuk mendukung pembelajaran, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif.⁵⁸

Menurut hasil data lapangan Di MIN 4 Banjar, guru menjelaskan kepada siswa bahwa *ice breaking* berfungsi untuk menyegarkan pikiran, menghilangkan kejenuhan, dan meningkatkan semangat belajar. Guru juga menekankan bahwa kegiatan tersebut penting untuk membantu siswa lebih fokus dan siap menerima pelajaran selanjutnya. Penjelasan ini dilakukan sebelum memulai aktivitas, disertai dengan contoh agar siswa memahami maksud dari kegiatan tersebut.

Hasil Analisis data menunjukkan bahwa Penjelasan guru mengenai tujuan dan manfaat *ice breaking* memberikan nilai tambah bagi siswa. Mereka tidak hanya terlibat secara fisik dalam aktivitas, tetapi juga memahami alasan mereka melakukannya. Hal ini membangun kesadaran bahwa *ice breaking* adalah bagian dari strategi pembelajaran, bukan sekadar hiburan. Keterlibatan emosional dan kognitif siswa meningkat karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini juga menciptakan motivasi intrinsik yang berdampak positif terhadap keaktifan dan semangat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

⁵⁸ Ningsih, Rina, *Motivasi belajar dan peran guru dalam meningkatkan partisipasi siswa* (Bandung: Alfabeta, 2021).

h. Mengamati dan Mendukung Interaksi Siswa

Guru memiliki peran penting dalam mengamati keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung dan memberikan dukungan secara aktif. Pengamatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi siswa yang kurang aktif atau kesulitan dalam berpartisipasi. Dengan intervensi yang tepat waktu, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta meningkatkan kenyamanan dan efektivitas kegiatan *ice breaking*.⁵⁹

Menurut hasil data lapangan Di MIN 4 Banjar, guru terlibat secara langsung dalam kegiatan *ice breaking*. Guru memberikan pujian kepada siswa yang aktif, menyemangati siswa yang tampak kurang percaya diri, dan membantu siswa yang kesulitan mengikuti instruksi. Guru juga memperhatikan dinamika kelompok untuk memastikan semua siswa terlibat tanpa merasa tersisih.

Hasil Analisis data menunjukkan bahwa Pendekatan suportif yang diterapkan guru menciptakan suasana kelas yang inklusif dan menyenangkan. Ketika siswa merasa didukung dan diperhatikan, mereka akan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan. Interaksi sosial antarsiswa juga meningkat karena guru menciptakan ruang yang aman untuk berekspresi. Ini berdampak positif pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara keseluruhan. Pengamatan yang cermat juga memungkinkan guru melakukan evaluasi informal terhadap karakter dan respons siswa, yang bisa digunakan untuk merancang *ice breaking* berikutnya yang lebih efektif dan tepat sasaran.

⁵⁹ Fitria, Nurul, *Peran guru dalam membangun keterlibatan siswa* (Jakarta: Kencana, 2017).

i. Merefleksi Setelah Aktivitas

Refleksi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena memberikan ruang bagi siswa dan guru untuk merenungkan pengalaman yang telah dilakukan, menilai efektivitasnya, serta merancang perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Dalam konteks *ice breaking*, refleksi berguna untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut berhasil meningkatkan semangat belajar, serta memahami respons siswa terhadap jenis aktivitas yang diberikan. Selain itu, refleksi juga melatih siswa dalam berpikir kritis, menumbuhkan kesadaran diri, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.⁶⁰

Menurut Hasil data lapangan di MIN 4 Banjar, guru rutin melakukan refleksi setelah pelaksanaan *ice breaking*, baik secara individu maupun bersama siswa. Refleksi dilakukan melalui diskusi singkat, di mana guru menanyakan kepada siswa bagaimana perasaan mereka setelah melakukan *ice breaking*, apa yang mereka sukai, dan apakah kegiatan tersebut membantu mereka menjadi lebih semangat dalam belajar. Guru juga mencatat tanggapan-tanggapan siswa untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran berikutnya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Refleksi setelah *ice breaking* berfungsi sebagai sarana evaluasi formatif yang sangat bermanfaat. Dengan mendengarkan suara siswa secara langsung, guru dapat mengukur efektivitas kegiatan dari perspektif peserta didik. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru menghargai pendapat siswa, yang pada gilirannya mempererat hubungan emosional

⁶⁰ Lestari, Dwi, *Refleksi dalam proses pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2020).

dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Kegiatan refleksi ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya fokus pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memperhatikan dampaknya bagi siswa secara menyeluruh. Guru yang terbuka terhadap masukan dari siswa menunjukkan profesionalisme dan komitmen terhadap pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif.

Refleksi yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kualitas kegiatan *ice breaking* selanjutnya, karena guru memiliki data empirik tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Selain itu, siswa yang dilibatkan dalam proses refleksi juga akan merasa dihargai dan lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dengan demikian, refleksi tidak hanya memperbaiki strategi pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan berpikir kritis pada siswa.

j. Mengevaluasi dan Menindak Lanjuti

Evaluasi merupakan proses sistematis untuk menilai keberhasilan kegiatan pembelajaran terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dapat mencakup penilaian terhadap metode, suasana kelas, hingga respons siswa. Setelah evaluasi, tindak lanjut sangat penting untuk merancang perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara terus-menerus. Evaluasi dan tindak lanjut yang baik membantu guru mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pelaksanaan *ice breaking*.⁶¹

⁶¹ Yuliana Sari, Meilina, *Evaluasi pembelajaran di sekolah dasar* (Jakarta: Kencana, 2018).

Menurut hasil data lapangan Guru di MIN 4 Banjar secara berkala mengevaluasi pelaksanaan *ice breaking* dengan cara mencermati dampaknya terhadap suasana belajar dan semangat siswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung di kelas serta pengamatan terhadap perubahan perilaku dan ekspresi siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, guru juga mencatat jenis *ice breaking* yang paling disukai atau kurang diminati oleh siswa. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar dalam menentukan kegiatan *ice breaking* yang akan digunakan di pertemuan selanjutnya.

Hasil analisis Guru menunjukkan bahwa pendekatan yang reflektif dan responsif dalam mengevaluasi serta menindaklanjuti kegiatan *ice breaking*. Evaluasi ini tidak hanya menjadi bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi alat untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan melakukan tindak lanjut, guru dapat menghindari pengulangan kegiatan yang tidak efektif dan lebih fokus pada strategi yang terbukti berhasil meningkatkan semangat belajar siswa. Sikap ini mencerminkan komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran serta menciptakan suasana kelas yang lebih adaptif dan menyenangkan. Selain itu, evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan guru untuk menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang dinamis.

Dengan demikian, evaluasi dan tindak lanjut merupakan langkah penutup yang penting dalam siklus pelaksanaan *ice breaking*. Langkah ini tidak hanya memastikan kegiatan berjalan sesuai harapan, tetapi juga memberikan peluang bagi

guru untuk terus berkembang dan memperbaiki metode pembelajaran secara kontekstual dan berkelanjutan.

Dengan menjalankan sepuluh langkah ini secara sistematis, guru dapat melaksanakan *ice breaking* secara efektif dan terarah. Pelaksanaan *ice breaking* tidak hanya mampu meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, mengurangi kejenuhan, dan menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis. Hasil analisis menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten sangat menentukan keberhasilan *ice breaking* dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MIN 4 Banjar. Guru diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam merancang *ice breaking* yang kontekstual, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Penerapan *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V MIN 4 Banjar.

Dalam konteks pendidikan, semangat belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua faktor tersebut:

a. Faktor Internal

1) Faktor Guru

a) Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan seorang guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pengajaran yang mereka lakukan. Pendidikan yang baik tidak hanya

memberi pengetahuan akademis, tetapi juga memberikan keterampilan mengajar yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Teori pendidikan menunjukkan bahwa guru yang memahami dengan baik berbagai metode pembelajaran lebih cenderung mampu menyesuaikan teknik pengajaran sesuai dengan keperluan siswa. Dalam hal ini, pendidikan di bidang Tarbiyah, yang fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai yang baik, sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif.

Menurut hasil data lapangan di MIN 4 Banjar bahwa latar belakang pendidikan beliau sangat mendukung praktik *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Ibu D adalah sarjana dari IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selama masa studi, beliau mendapatkan pelatihan yang membekalinya dengan wawasan akan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bersifat manusiawi. *Ice breaking* yang digunakan di kelasnya bukan hanya sebagai bentuk permainan, melainkan juga dirancang untuk memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Beliau menekankan bahwa lingkungan kelas yang positif sangat penting untuk meningkatkan motivasi siswa.

Hasil Analisis data menunjukkan bahwa Latar belakang pendidikan di bidang Tarbiyah memberi Ibu D wawasan yang mendalam tentang strategi pembelajaran yang komunikatif dan bersifat manusiawi. Ini sangat mendukung penerapan *ice breaking* yang bukan sekadar permainan biasa, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan sosial. Pengetahuan pedagogik yang diperoleh selama kuliah menjadi dasar bagi Ibu D dalam merancang sistem pembelajaran

yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Dalam praktiknya, Ibu D memanfaatkan *ice breaking* untuk menarik perhatian siswa di awal sesi pelajaran, sehingga mereka lebih siap dan bersemangat untuk belajar. Latar belakang pendidikan yang baik tidak hanya meningkatkan efektivitas *ice breaking*, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

b) Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman yang dimiliki seorang guru dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap cara mereka berinteraksi dengan murid dan menerapkan metode pembelajaran. Teori yang ada menunjukkan bahwa guru yang lebih berpengalaman cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi saat menggunakan berbagai strategi, termasuk *ice breaking*. Pengalaman ini membantu guru untuk memahami keadaan dalam kelas dan sifat-sifat siswa, sehingga mereka dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran yang tepat.

Menurut hasil data lapangan di MIN 4 Banjar bahwa pengalaman mengajar Ibu D selama lebih dari dua setengah dekade telah memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara siswa belajar. Selama bekerja sebagai pengajar di MIN 4 Banjar, Ibu D telah menerapkan berbagai metode *ice breaking* dan mengamati secara langsung reaksi siswa terhadap setiap aktivitas yang dilakukan. Dari pengalaman tersebut, Ibu D menyadari bahwa setiap kelas memiliki ciri khas dan interaksi yang berbeda, sehingga memilih *ice breaking* yang tepat sangatlah penting. Ibu D juga menyampaikan bahwa setiap kali selesai pelajaran, ibu selalu mengambil waktu untuk merefleksikan *ice breaking* yang telah digunakan, menilai

seberapa efektifnya, dan memikirkan perbaikan atau penyesuaian untuk pertemuan mendatang.

Hasil Analisis menunjukkan bahwa pengalaman mengajar oleh Ibu D memungkinkannya untuk lebih fleksibel dalam menggunakan *ice breaking*. Ibu dapat memilih tipe *ice breaking* yang sesuai dengan sifat siswa dan konteks pembelajaran yang ada. Contohnya, Ibu D menyadari bahwa siswa yang memiliki energi tinggi lebih cepat merespons aktivitas fisik, sedangkan siswa yang lebih tenang cenderung lebih suka kegiatan yang melibatkan berpikir kritis. Pengalaman mengajar yang luas memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2) Faktor Peserta Didik

a) Minat dan Antusiasme Siswa

Minat dan semangat siswa merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar. Teori motivasi belajar menyatakan bahwa siswa yang memiliki ketertarikan tinggi pada materi pelajaran biasanya lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Metode *ice breaking*, yang bersifat menghibur, dapat meningkatkan minat siswa melalui suasana yang interaktif dan menarik. Saat siswa terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan, mereka akan lebih terdorong untuk belajar dan lebih aktif berpartisipasi.

Berdasarkan data yang diperoleh di MIN 4 Banjar, siswa kelas V A menunjukkan semangat yang tinggi ketika pembelajaran dimulai dengan *ice breaking*. Mereka tampak bersemangat dan sangat ikut serta dalam kegiatan tersebut. Aktivitas *ice breaking* yang menarik membantu siswa merasa lebih

termotivasi untuk belajar. Selain itu, ketika *ice breaking* sedang berlangsung, siswa menjadi lebih berani untuk bertanya dan berinteraksi satu sama lain, yang menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif.

Hasil Analisis Data menunjukkan bahwa tingkat minat dan semangat siswa yang tinggi selama *ice breaking* menandakan metode ini efektif dalam menarik perhatian mereka. Kegiatan *ice breaking* yang melibatkan permainan dan interaksi sosial tidak hanya membuat siswa merasa lebih nyaman, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk terlibat dalam pembelajaran. Suasana yang menyenangkan membuat siswa lebih terbuka untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, yang akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, penerapan *ice breaking* yang tepat bisa menjadi strategi yang cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas V A.

b) Kondisi Psikologis dan Sosial Siswa

Kondisi psikologis dan sosial siswa juga memainkan peranan penting dalam keberhasilan belajar. Dalam psikologi pendidikan, penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif mampu meningkatkan rasa percaya diri serta kenyamanan siswa saat berinteraksi. Ketika siswa merasa aman dan didukung oleh teman sekelasnya, mereka akan lebih berpeluang untuk ikut serta secara aktif dalam pembelajaran. *Ice breaking* dapat membantu menciptakan suasana sosial yang harmonis, di mana siswa merasa saling mendukung dan bekerja sama.

Menurut data yang dikumpulkan di MIN 4 Banjar, siswa kelas V A memiliki hubungan sosial yang baik. Guru dan siswa saling mendukung dan bekerja sama dalam kegiatan *ice breaking*. Keakraban dan rasa percaya diri siswa saat

berinteraksi menciptakan lingkungan belajar yang positif. Selain itu, kondisi psikologis yang baik, seperti rasa nyaman dan minimnya tekanan, juga berkontribusi terhadap keberhasilan *ice breaking*. Lingkungan yang mendukung sangat penting agar setiap siswa merasa aman dan termotivasi untuk berpartisipasi.

Hasil Analisis Data menunjukkan bahwa kondisi psikologis dan sosial yang baik di kelas V A memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas *ice breaking*. Ketika siswa merasa nyaman dan saling mendukung satu sama lain, mereka lebih terbuka untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Suasana yang harmonis ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana siswa merasa aman untuk mengeksplorasi dan belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

1) Media dan Fasilitas Pembelajaran

Ketersediaan media dan fasilitas belajar yang memadai sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Penggunaan media yang sesuai dapat meningkatkan partisipasi siswa dan menjadikan pembelajaran lebih menarik. Teori pendidikan menyatakan bahwa alat bantu dan teknologi berperan dalam membantu pemahaman siswa terhadap materi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.

Hasil data lapangan di MIN 4 Banjar menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran di kelas V A sudah mencukupi. Kelas itu dilengkapi dengan papan tulis, proyektor, dan speaker. Ibu D menyampaikan bahwa sarana yang ada di

sekolah sangat mendukung pelaksanaan *ice breaking* yang interaktif. Misalnya, beliau sering memutar lagu untuk kegiatan bergerak, yang mendapatkan sambutan positif dari siswa. Keberadaan berbagai media memungkinkan guru merancang kegiatan yang lebih kreatif dan menarik.

Hasil Analisis data menunjukkan bahwa Penggunaan alat bantu dan teknologi dalam *ice breaking* menjadikan siswa lebih terlibat dan bersemangat. Fasilitas yang layak memberikan kesempatan bagi siswa untuk bergerak dan berinteraksi secara bebas, yang sangat penting dalam kegiatan *ice breaking*. Ibu D menambahkan bahwa dengan proyektor yang tersedia, ia dapat menampilkan video atau gambar yang relevan dengan pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami konteks dari *ice breaking* yang dilakukan. Ini menunjukkan bahwa adanya media dan fasilitas yang baik sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan *ice breaking*, karena dapat mendongkrak interaksi dan pemahaman siswa terhadap materi.

2) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Suasana sekolah yang kondusif berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Lingkungan yang damai dan nyaman dapat meningkatkan perhatian siswa dan mendukung proses pembelajaran. Teori pendidikan menekankan bahwa dukungan dari manajemen sekolah dan budaya kerja sama antar guru dapat memperkuat inovasi dalam cara mengajar.

Menurut hasil Data Lapangan MIN 4 Banjar memiliki lingkungan yang tenang dan nyaman, sehingga ia dapat lebih fokus saat mengajar serta menerapkan metode *ice breaking*. Lingkungan yang baik ini membuat siswa merasa lebih

nyaman dan siap untuk belajar. Selain itu, dukungan dari manajemen sekolah dalam penyediaan sarana dan kebijakan yang mendukung inovasi dalam belajar juga sangat berpengaruh. Ibu D menekankan pentingnya dukungan dari kepala madrasah dan teman-teman guru lainnya, yang sering berdiskusi tentang metode pengajaran yang efektif, termasuk *ice breaking*.

Hasil Analisis data menunjukkan bahwa kerja sama di sekolah menciptakan suasana yang mendorong guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. Ketika guru berbagi pengalaman dan ide, mereka dapat menemukan cara-cara baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Suasana yang mendukung ini tidak hanya bermanfaat bagi guru tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

3) Waktu Pembelajaran

Durasi yang ditentukan untuk pembelajaran juga berpengaruh terhadap efektivitas pengajaran. Pengelolaan waktu yang baik memungkinkan penerapan berbagai metode mengajar, termasuk *ice breaking*, tanpa mengganggu proses pembelajaran utama. Teori manajemen waktu dalam pendidikan menjelaskan bahwa perencanaan yang tepat dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitas pembelajaran.

Menurut hasil Data Lapangan di MIN 4 Banjar menunjukkan bahwa meskipun durasi belajar terbatas, ia selalu menyediakan waktu 5-10 menit di awal setiap pelajaran untuk melakukan kegiatan *ice breaking*. Ibu mengungkapkan bahwa metode ini sangat bermanfaat untuk menyegarkan suasana kelas dan

meningkatkan konsentrasi siswa. Ibu D juga menambahkan bahwa ia berusaha untuk merencanakan setiap sesi pembelajaran dengan baik, sehingga kegiatan *ice breaking* dapat dilaksanakan secara efisien tanpa mengorbankan bahan ajar yang perlu disampaikan.

Hasil Analisis data menunjukkan bahwa waktu yang tepat dan terencana dapat memperkuat efektivitas pelaksanaan *ice breaking*. Pemanfaatan waktu yang efektif memungkinkan pengajar untuk menghadirkan setiap kesempatan dalam proses belajar, sehingga siswa dapat menikmati manfaat dari *ice breaking* tanpa mengorbankan pemahaman terhadap materi ajar. Ini menunjukkan bahwa alokasi waktu yang cermat dapat menjadi elemen penting dalam keberhasilan pelaksanaan *ice breaking*, karena dapat menciptakan keseimbangan antara aktivitas interaktif dan penyampaian materi yang penting.

Faktor eksternal yang mempengaruhi penerapan *ice breaking* meliputi media dan fasilitas pembelajaran, lingkungan sekolah, serta pengelolaan waktu. Fasilitas yang baik dan lingkungan yang mendukung dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, manajemen waktu yang efektif memungkinkan guru untuk mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran dengan baik.⁶²

Secara keseluruhan, interaksi antara faktor internal dan eksternal sangat menentukan keberhasilan penerapan *ice breaking* di MIN 4 Banjar. Guru yang berpengalaman dan memahami karakter siswa, didukung oleh sarana yang cukup

⁶² Perdana dan Valentina, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar: Literature Review."(2022). h.3

dan lingkungan yang kondusif, dapat terbentuk suasana belajar yang mengasyikkan dan memacu motivasi siswa. Kegiatan *ice breaking* terbukti berhasil dalam meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa kelas V, memberikan pengaruh yang baik terhadap proses pembelajaran.